

PERAN PEMERINTAH DAN ADAPTASI PELAKU USAHA UMKM KAIN ULOS
PASCA KRISIS MONETER 1998: STUDI KASUS KOTA PEMATANGSIANTAR

Oleh

Nikolas Supriyanto¹, Tio Dora Br Tambunan², Lestari Dara Cinta Utami Ginting³

^{1,2,3}Prodi S1 Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Email: ¹nikolasdemons1@gmail.com, ²tiodoratambunan726@gmail.com,

³lestaridaracinta@usu.ac.id

Abstract

Ulos cloth is an integral part of the Batak ethnic cultural identity. In addition to being an important part of customs, Ulos cloth is also used in various events such as birth, marriage, welcoming guests, death, and others. Each type of Ulos cloth has a motif that is full of symbolic meaning and honor. The Ulos fabric trade, which is currently centered in Pematangsiantar City, has experienced significant growth due to the strategic position and dominance of the Batak Ethnicity in the city. It is interesting to examine how Ulos cloth contributes to the Creative Economy of MSMEs, especially as a cultural identity, especially after the 1998 Monetary Crisis. The crisis had far-reaching socio-economic impacts, and directly affected the Ulos cloth trade in Pematangsiantar City. This research aims to observe the phenomenon using historical research methodology with four stages: Heuristics (data collection), Verification (data filtering), Interpretation (data analysis), and Historiography (historical narrative preparation). The data used comes from two main sources, namely oral data from interviews with Ulos business actors in Pasar Horas Kota Pematangsiantar and written data from reliable sources such as books and journals. This historical research methodology aims to reveal the influence of Ulos Cloth MSMEs on the economic development of Pematangsiantar City after the 1998 Monetary Crisis. It is hoped that this research can provide a comprehensive picture of the condition of the Ulos cloth trade in Pematangsiantar City after the 1998 Monetary Crisis, as well as provide new insights into the contribution of Ulos Cloth MSMEs to the local economy.

Keywords: *Ulos Cloth, City, Trade, MSMEs, Culture*

PENDAHULUAN

Kebudayaan di masyarakat Indonesia memiliki beragam bentuk dan peran yang penting, baik sebagai aturan dalam perilaku sosial maupun sebagai bagian dari identitas kelompok. Salah satu kebudayaan yang sangat khas adalah keberadaan Kain Ulos di kalangan masyarakat Batak, khususnya di Kota Pematangsiantar. Kain Ulos bukan hanya menjadi bagian dari pakaian adat, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan simbolis yang dalam bagi Etnis Batak. Meskipun zaman telah berubah, Kain Ulos tetap memegang peranan penting dalam upacara adat seperti pernikahan, kematian, dan penyambutan tamu (Kamil, 2022).

Perdagangan Kain Ulos tidak hanya memberikan kontribusi pada keberlangsungan budaya dan identitas masyarakat Batak, tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan, terutama di Pematangsiantar yang menjadi pusat perdagangan Kain Ulos di Sumatera. Namun, seperti halnya sektor ekonomi lainnya, perdagangan Kain Ulos tidak luput dari dampak krisis ekonomi, seperti Krisis Moneter 1998. Krisis Moneter 1998 merupakan periode sulit bagi sektor perdagangan Kain Ulos di Pematangsiantar. Pelaku usaha, terutama para penenun dan pedagang, mengalami kesulitan dalam mempertahankan produksi dan penjualan (Agustina, 2016). Meskipun demikian, mereka

terus berupaya untuk bangkit dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Seiring dengan masuknya era globalisasi, tantangan bagi UMKM Kain Ulos semakin kompleks. Perkembangan teknologi dan pasar bebas menyulitkan pelaku usaha dalam mempertahankan pangsa pasar mereka. Namun, para pelaku usaha Kain Ulos tidak menyerah begitu saja. Mereka terus melakukan inovasi, baik dalam hal produk maupun pemasaran, untuk tetap relevan di tengah arus globalisasi yang cepat (Harsono, 2007). Dalam konteks Ekonomi Kreatif, para pelaku usaha Kain Ulos di Kota Pematangsiantar menunjukkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan berinovasi. Dengan menggabungkan tradisi dan modernitas, mereka berhasil menjaga keberlangsungan usaha mereka dan memberikan kontribusi pada perekonomian lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana perdagangan Kain Ulos di Pematangsiantar bertahan dan berkembang pasca Krisis Moneter 1998, serta bagaimana para pelaku usaha Kain Ulos menghadapi tantangan globalisasi dalam konteks Ekonomi Kreatif.

LANDASAN TEORI

• **Kebudayaan**

Menurut Dr. Hari Purwanto dalam bukunya *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, manusia dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kebudayaan tidak hanya diturunkan secara vertikal (dari generasi ke generasi), tetapi juga secara horizontal, melalui pembelajaran dan komunikasi sosial. Dalam konteks Indonesia, kebudayaan dikenal sebagai Karya, Karsa, dan Cipta, yang berbentuk konkrit dan dapat disentuh langsung (Purwanto, 2005). Pemahaman bahwa kebudayaan konkrit dapat berupa benda membawa konsekuensi bahwa kebudayaan tidaklah terbatas. Seiring dengan perkembangan kebutuhan manusia,

kebudayaan akan terus berkembang, bahkan melahirkan kebudayaan baru. Kebudayaan tradisional juga dapat menjadi nilai jual yang tinggi dan layak dipertimbangkan dalam konteks ekonomi (Purwanto, 2005).

• **Ekonomi**

Menurut Ramhatullah Inanna Mustari dalam bukunya *Konsep Dasar Ekonomi*, ekonomi lahir sebagai respons terhadap perkembangan kebutuhan manusia dari masa ke masa. Awalnya, manusia hanya perlu memetik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun dengan perubahan zaman, aktivitas seperti berburu, bercocok tanam, dan bertani mulai berkembang. Ekonomi sebagai ilmu baru lahir dari kesadaran akan kebutuhan ini (Mustari, 2018). Kegiatan kebudayaan, seperti pengrajin ukiran, penenun, dan penari tradisional, tidak lagi hanya menjadi bagian dari profesi adat suatu suku, tetapi juga menjadi bagian dari kegiatan ekonomi yang dapat memberdayakan kebudayaan sebagai nilai jual utama (Mustari, 2018).

• **Ekonomi Kreatif Melalui Kebudayaan**

Ekonomi kreatif merupakan upaya pengembangan ekonomi melalui kreativitas masyarakat yang menghasilkan nilai ekonomi. Menurut M.E. Sebarsa, Ph.D, dalam bukunya *Mengembangkan Budaya Membangun Ekonomi Rakyat*, kebudayaan yang sebelumnya hanya berupa warisan atau ritual, kini dapat diubah menjadi nilai ekonomi yang dapat dikembangkan dalam masyarakat. Kreativitas dalam kebudayaan dapat menjadi peluang untuk pemenuhan kebutuhan hidup (Sebarsa, 2015).

Ketiga buku ini menjadi landasan penting dalam mengkaji peran ekonomi kreatif Kain Ulos di Kota Pematangsiantar, terutama pasca Krisis Moneter 1998. Dari literatur ini, dapat dipahami bagaimana kebudayaan, ekonomi, dan kreativitas manusia saling terkait dan dapat memberdayakan kebudayaan sebagai sumber ekonomi yang bernilai.

Metodologi Penelitian

Untuk menggambarkan kondisi perekonomian masyarakat Kota Pematangsiantar dengan studi kasus pada UMKM Kain Ulos pasca Tahun 1998, penelitian ini menggunakan Metodologi Penelitian Sejarah. Melalui metodologi ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi UMKM Kain Ulos di Kota Pematangsiantar pasca 1998 dengan baik, sehingga menghasilkan kesimpulan yang berkualitas dan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

Metodologi Penelitian Sejarah yang digunakan melalui empat tahapan, yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Data yang digunakan berasal dari sumber primer. Tahap pertama, Heuristik, dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel media massa, dan sumber lisan melalui wawancara langsung dengan pelaku usaha Kain Ulos di Pasar Horas dan Kampung Tenun, Jalan Pakis, Kota Pematang Siantar. Data dari wawancara dikumpulkan dan dibandingkan dengan sumber tertulis untuk mendapatkan data yang akurat.

Tahap berikutnya adalah Verifikasi, di mana data dari wawancara dan sumber tertulis diverifikasi untuk kebenaran dan relevansinya. Data yang tidak sesuai dengan fakta akan dieliminasi. Tahap Interpretasi dilakukan untuk menyinkronkan fakta dari sumber tertulis dan wawancara sehingga dapat ditemukan fakta yang benar mengenai dampak Kain Ulos pasca Krisis Moneter 1998. Terakhir, pada tahap Historiografi, fakta-fakta dari data yang diperoleh disimpulkan menjadi hasil tulisan sejarah yang menggambarkan kondisi UMKM Kain Ulos pasca Krisis Moneter 1998.

Metodologi Sejarah juga didukung oleh pendekatan multidisiplin, termasuk Metodologi Kualitatif Deskriptif dengan pendekatan Ekonomi. Dalam hal ini, beberapa teori dari Ilmu Ekonomi, termasuk Ekonomi Kreatif, digunakan untuk menganalisis data

dan menyusun pertanyaan wawancara dengan narasumber. Penggunaan pendekatan ekonomi dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengatasi keterbatasan Metodologi Sejarah dalam menjangkau bidang-bidang sosial lainnya, serta untuk mengurangi subjektivitas data lisan. Sumber-sumber tertulis juga digunakan untuk memastikan keakuratan data dan mengurangi subjektivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kain Ulos: Nilai Kebudayaan dan Bisnis

Kain Ulos merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Etnis Batak. Dalam acara adat istiadat, Kain Ulos memiliki peran penting dan tak lazim jika tidak digunakan. Setiap motif, warna, dan jenis Kain Ulos sarat dengan makna yang dalam, dan pemilihan jenisnya harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan turun-temurun yang telah disepakati untuk setiap acara adat (Fitinline, 2019). Beberapa jenis Kain Ulos yang kerap digunakan dalam acara adat antara lain Kain Ulos Sadum, Ragi Hotang, Bintang Maratur, Sibolang, Ulos Mangiring, Harungguan, dan Kain Tenun Semi Sutra sebagai bahan dasar pembuatan baju bermotif Ulos.

Kain Ulos juga memiliki nilai bisnis yang tinggi. Selain digunakan dalam acara adat, Kain Ulos juga diminati sebagai produk wisata, bahkan di luar negeri (Antara, 2021). Hal ini mendorong pertumbuhan industri kecil dan besar yang memproduksi Kain Ulos, yang kemudian dikelola oleh unit masyarakat (Syawalina, 2021). Kain Ulos tidak hanya memiliki nilai kebudayaan, tetapi juga menjadi identitas Etnis Batak yang berharga. Proses pembuatannya merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penggunaan Kain Ulos juga disesuaikan dengan konsep Dalihan Na Tolu, yang menjadi dasar kekerabatan dan persaudaraan dalam masyarakat Batak (Erlyana, 2016).

Dalam perkembangannya, industri Kain Ulos tidak hanya menghasilkan kain

bermotif, tetapi juga mengembangkan inovasi seperti penggunaan Kain Ulos untuk berbagai jenis pakaian seperti jaket, jas, dan lainnya. Bahkan, ada inovasi dalam teknik pembuatannya seperti penggunaan Tenun Mesin Manual untuk mencetak motif pada Kain Ulos, yang dianggap lebih efisien dan berpotensi baik dalam penjualan (Samosir, 2023). Keberadaan industri Kain Ulos telah memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian masyarakat Kota Pematangsiantar, terutama pasca Krisis Moneter 1998. Meskipun mengalami hambatan dalam distribusi, inovasi dan kebutuhan adat mampu mempertahankan produksi dan membawa perubahan positif dalam bisnis UMKM Kain Ulos selama krisis berlangsung.

Kondisi Pelaku Usaha Kain Ulos Pada Krisis Moneter 1998

Krisis Moneter 1998 merupakan bencana perbankan yang melanda sebagian besar negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap positif, dampak Krisis Moneter masih terasa hingga saat ini. Beberapa bank tutup, valuta asing belum sepenuhnya stabil, dan masalah utang antara perusahaan dan bank masih menjadi permasalahan (Mubyarto, 2001).

Di tingkat daerah, seperti Kota Pematangsiantar, kenaikan harga akibat krisis ini memicu ketegangan sosial yang berdampak bagi pedagang Kain Ulos. Kericuhan dan penjarahan pertokoan milik orang Tionghoa menimbulkan ketakutan di kalangan pedagang, sehingga beberapa di antaranya memilih menutup kios sementara waktu demi menghindari kerusuhan yang terjadi (Simanjuntak, 2023).

Dampak langsung dari Krisis Moneter terutama dirasakan oleh distributor atau pedagang. Gejala sosial dan kenaikan harga bahan-bahan kebutuhan utama mengubah prioritas pembelian konsumen, sehingga pedagang Kain Ulos memangkas pembelian

dari produsen atau penenun untuk menghindari kerugian (Dionesa, 2023). Pada sisi produsen, pengurangan pembelian dan penutupan kios berdampak signifikan. Meskipun kebutuhan adat akan Kain Ulos tetap ada, pembeli cenderung memilih kualitas rendah dengan harga lebih murah, sehingga produsen memperbanyak produksi Kain Ulos berkualitas rendah dan bermotif sederhana untuk mengikuti permintaan pasar (Dionesa, 2023).

Meskipun mengalami kendala, UMKM Kain Ulos mampu bertahan dengan strategi khusus, seperti memindahkan perdagangan ke rumah mereka secara langsung dan menandai toko mereka sebagai milik pribumi untuk menghindari konflik yang terjadi (Friska Bunga Aulina Sitorus, 2023). Bagi penenun yang bekerja di rumah, kendala juga dirasakan, namun mereka tetap bertahan demi kebutuhan keluarga. Keberadaan UMKM Kain Ulos terbukti mampu bertahan dan memberikan harapan bagi masyarakat untuk mempertahankan hidup dan bisnis mereka. Para pelaku UMKM Kain Ulos bahkan menjadikan krisis ini sebagai momentum untuk menciptakan inovasi dan kreativitas baru, yang menyumbangkan pendapatan dan menyelamatkan bisnis mereka serta masyarakat pelaku Kain Ulos di Kota Pematangsiantar (Salman Al Farisi, 2022). Dengan demikian, meskipun Krisis Moneter 1998 memberikan dampak yang signifikan bagi pelaku usaha Kain Ulos, namun keberanian untuk berinovasi dan adaptasi terhadap situasi sulit telah memungkinkan mereka untuk bertahan dan bahkan berkembang di tengah krisis tersebut.

Dampak Krisis Moneter 1998 Pada Ekonomi Masyarakat

Krisis Moneter 1998 tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga merambat ke sektor sosial dan politik, menciptakan kericuhan dan ketidaknyamanan yang menghambat aktivitas masyarakat serta memperkeruh suasana. Di tengah krisis ini,

perusahaan besar mengalami kesulitan dalam memperoleh kredit dari bank sebagai modal usaha, yang menyebabkan beberapa di antaranya gulung tikar. Berbeda dengan perusahaan besar, UMKM mampu bertahan karena tidak sepenuhnya bergantung pada kredit bank untuk menjalankan usaha mereka (Yenni Del Rosa, 2019).

Pada tingkat masyarakat, perekonomian terpuruk karena sulitnya membeli barang-barang pangan akibat kenaikan harga. Bisnis Kain Ulos juga mengalami hambatan karena perubahan prioritas pembeli, yang lebih mengutamakan kebutuhan dasar daripada kebutuhan lainnya (Simanjuntak, 2023). Meskipun demikian, berbagai acara adat dan perayaan yang memerlukan Kain Ulos tetap berjalan normal, membantu pelaku usaha tetap dapat memproduksi meskipun dengan penurunan kualitas agar bisnis tetap berjalan (Dionesa, 2023).

Krisis Moneter 1998 tidak secara signifikan mempengaruhi keberlangsungan budaya Kain Ulos dan nilai-nilainya. Namun, krisis ini membuka jalan bagi inovasi baru bagi pelaku UMKM, seperti penyederhanaan motif Kain Ulos, penggunaan mesin, dan inovasi dalam pembuatan pakaian menggunakan Kain Ulos. Dampak dari krisis ini juga membuka jalan bagi konsep Ekonomi Kreatif, meskipun beberapa pelaku usaha mungkin tidak menyadarinya saat itu. Inovasi-inovasi ini menjadi modal awal pengembangan Ekonomi Kreatif yang terus berkembang hingga saat ini. Dengan demikian, meskipun Krisis Moneter 1998 memberikan dampak yang signifikan pada ekonomi masyarakat dan bisnis Kain Ulos, keberanian untuk berinovasi dan adaptasi terhadap situasi sulit telah memungkinkan pelaku usaha UMKM Kain Ulos untuk bertahan dan bahkan berkembang di tengah krisis tersebut.

Kondisi Usaha Kain Ulos Pasca Krisis Moneter 1998

Setelah mengalami pergejolakan akibat Krisis Moneter 1998, UMKM Kain Ulos berhasil bangkit kembali. Mereka mampu membuka kembali kios di Pasar Horas, dan harga-harga di pasar mulai berangsur normal, meskipun masyarakat harus beradaptasi dengan perubahan nilai pada uang (Samosir, 2023).

Perubahan ekonomi ini mendorong UMKM untuk berinovasi. Mereka mulai menjual Ulos dengan beberapa modifikasi, baik dari segi teknik pembuatan maupun dalam bentuk produk jadi. Dalam hal teknik pembuatan, mereka mengembangkan cara-cara yang lebih efisien dalam memproduksi, seperti penggunaan mesin tenun dan modifikasi alat tenun menjadi ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) (Samosir, 2023). Selain itu, terjadi perubahan motif, warna, dan bentuk dalam rupa pakaian yang terbuat dari Kain Ulos. Inovasi ini menjadi upaya untuk menggairahkan kembali bisnis yang sempat mengalami penurunan dan kendala dalam pemasaran. Melalui inovasi ini, Kain Ulos dengan modifikasi berhasil bertahan dan diminati pasca Krisis Moneter 1998.

Bagi penenun tradisional Kain Ulos, tidak terjadi banyak perubahan dalam cara mereka bekerja. Namun, karena inovasi dari para pedagang, mereka juga turut beradaptasi dan berusaha mengikuti perubahan tersebut. Sebagai contoh, beberapa penenun tradisional memutuskan untuk bekerja di kilang Ulos yang menggunakan mesin, ada yang menenun Kain Ulos dasar untuk disetorkan kepada agen sehingga agen yang akan membentuk motifnya, dan ada pula yang fokus pada Kain Ulos yang lebih diminati oleh konsumen. Dengan adanya inovasi dan adaptasi ini, UMKM Kain Ulos berhasil bangkit dan menghadapi tantangan pasca Krisis Moneter 1998, menunjukkan ketangguhan dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi dan pasar.

Peran Pemerintah dalam UMKM Kain Ulos Pasca Krisis Moneter 1998

Setelah Krisis Moneter 1998, pemerintah mengambil langkah-langkah untuk membantu perekonomian masyarakat agar pulih, terutama dalam stabilisasi harga. Salah satu kebijakan yang dirasakan langsung oleh pelaku usaha UMKM Kain Ulos adalah bantuan dari berbagai Lembaga Keuangan Mikro seperti Koperasi. Menurut sumber dari (Singgih, 2007), Lembaga Keuangan Mikro membantu pemilik UMKM dengan menyuntikkan modal atau memberikan peralatan yang mendukung produksi agar UMKM dapat terus beroperasi. Selain bantuan modal, UMKM Kain Ulos, terutama Kyan Ulos, juga menjadi salah satu UMKM yang dibina oleh Bank Indonesia. Melalui program binaan ini, UMKM tersebut mendapatkan bantuan modal yang cukup sehingga mampu menyerap tenaga kerja dan menghasilkan omset yang besar.

Di sisi lain, BUMN (Badan Usaha Milik Negara) juga turut membantu UMKM dengan memberikan fasilitas, dengan syarat mereka mengiklankan perusahaan mereka. Salah satu contohnya adalah PT. Telkom Indonesia Tbk yang memberikan bantuan satu unit PC kepada UMKM Kyan Ulos (Samosir, 2023). Namun, untuk penenun tradisional, bantuan dari pemerintah tidak begitu banyak. Mereka cenderung mengatasi krisis dengan meminjam dana dari bank atau koperasi. Pemerintah baru mulai menggalakkan KUR (Kredit Usaha Rakyat) pada tahun 2006, yang merupakan pemberian kredit dengan bunga yang murah sehingga cukup membantu bagi penenun tradisional.

Selain kebijakan internal yang langsung memengaruhi UMKM, pemerintah juga mengambil kebijakan eksternal untuk meningkatkan daya beli masyarakat dengan perbaikan harga pangan, penguatan daya beli, peningkatan impor beberapa barang krusial untuk menjaga stabilitas harga, dan efisiensi produksi. Harapannya, kebijakan ini dapat

mengembalikan kondisi dan prioritas konsumen sehingga tidak hanya terfokus pada barang-barang pangan (Irawan). Dengan adanya berbagai kebijakan tersebut, pemerintah berupaya memberikan dukungan bagi UMKM Kain Ulos untuk pulih dan berkembang pasca Krisis Moneter 1998.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kain Ulos memiliki nilai kebudayaan yang tinggi sebagai bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Etnis Batak. Setiap motif, warna, dan jenis Kain Ulos sarat dengan makna yang dalam, dan pemilihan jenisnya harus sesuai dengan ketentuan turun-temurun untuk setiap acara adat. Selain memiliki nilai kebudayaan, Kain Ulos juga memiliki nilai bisnis yang tinggi, menjadi produk wisata yang diminati baik di dalam maupun luar negeri.

Krisis Moneter 1998 memberikan dampak signifikan pada kondisi pelaku usaha Kain Ulos, terutama dalam hal distribusi dan perubahan prioritas pembelian konsumen. Meskipun mengalami kendala, UMKM Kain Ulos mampu bertahan dengan strategi khusus, seperti memindahkan perdagangan ke rumah mereka secara langsung dan menandai toko mereka sebagai milik pribumi untuk menghindari konflik yang terjadi. Bagi penenun tradisional, adaptasi juga menjadi kunci bertahan di tengah krisis ini.

Peran pemerintah sangat berpengaruh dalam mendukung UMKM Kain Ulos pasca Krisis Moneter 1998. Bantuan dari berbagai lembaga keuangan mikro, binaan oleh Bank Indonesia, dan fasilitas dari BUMN menjadi modal penting bagi UMKM untuk pulih dan berkembang. Kebijakan eksternal pemerintah juga turut berperan dalam meningkatkan daya beli masyarakat serta mendukung stabilitas harga. Dengan demikian, meskipun Krisis Moneter 1998 memberikan dampak yang signifikan bagi pelaku usaha Kain Ulos,

keberanian untuk berinovasi, adaptasi, serta dukungan pemerintah telah memungkinkan mereka untuk bertahan dan bahkan berkembang di tengah krisis tersebut.

Saran

Setelah melakukan analisis mendalam terhadap kondisi industri Kain Ulos pasca Krisis Moneter 1998, sejumlah saran dapat diusulkan untuk mengoptimalkan perkembangan industri ini:

1. Penguatan Identitas Budaya: Perlu adanya langkah-langkah yang kongkrit untuk memperkuat identitas budaya Kain Ulos sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Batak. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan promosi, pendidikan, dan pelestarian tradisi, sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Kain Ulos tetap relevan dan dihargai oleh generasi muda.
2. Pengembangan Ekonomi Kreatif: Dari hasil inovasi dan adaptasi pasca krisis, industri Kain Ulos dapat lebih diperkuat dengan mengembangkan ragam produk dan layanan yang kreatif. Pemanfaatan teknologi digital dan strategi pemasaran modern dapat membantu industri ini untuk tetap bersaing di pasar yang semakin kompleks.
3. Peran Pemerintah dan Kebijakan Ekonomi: Diperlukan peran aktif dari pemerintah dalam memberikan dukungan yang berkelanjutan bagi UMKM Kain Ulos. Bantuan modal, akses pasar, dan bimbingan teknis merupakan beberapa hal yang dapat diperkuat untuk membantu UMKM tetap bertahan dan berkembang.
4. Kesejahteraan Sosial: Selain fokus pada aspek ekonomi, perlu juga diperhatikan dampak industri Kain Ulos terhadap kesejahteraan sosial masyarakat. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga yang

terlibat dalam industri ini dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dari pembangunan industri Kain Ulos.

5. Keberlanjutan Lingkungan: Dalam mengembangkan industri Kain Ulos, perlu juga memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan. Upaya-upaya untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan memperkuat praktik-praktik ramah lingkungan perlu terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mustari, R. I. (2018). *Konsep Dasar Ekonomi*. Makassar: CV. Nur Lina.
- [2] Purwanto, D. H. (2005). *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [3] Sebarsa, M. P. (2015). *Mengembangkan Budaya Membangun Ekonomi Rakyat*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [4] Agustina, C. (2016). Makna dan Fungsi Ulos Dalam Adat Masyarakat Batak Toba di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *JOM FISIP*, 9-14.
- [5] Alexandri, R. A. (2017). Activation Of Creative Sub-Economic Sector In Bandung City. *AdBisPreneur*, 202.
- [6] Erlyana, Y. (2016). Kajian Visual Keragaman Corak Pada Kain Ulos. *Jurnal Dimensi DKV*, 38.
- [7] Friska Bunga Aulina Sitorus, E. K. (2023). Sejarah dan Perkembangan Pasar Horas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1274.
- [8] Harsono, T. D. (2007). Globalisasi dan Ekonomi Global: Peluang atau Ancaman bagi Indonesia. *CSICI*, 69.
- [9] Irawan, B. (n.d.). Kebijakan Penanggulangan Krisis Ekonomi dan Konsekuensinya Terhadap Peluang Peningkatan Pendapatan Petani.
- [10] Kamil, A. W. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7

- Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *STAI Rakha Amuntai*, 785.
- [11] Mubyarto. (2001). Mengatasi Krisis Moneter Melalui Penguatan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 97-110.
- [12] S, N. F. (n.d.). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Industri Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Pada Kelompok Usaha Rumah Tangga Binaan Yayasan Eco Natural Society di Jabupaten Kepulauan Selayar). 1-4.
- [13] Salman Al Farisi, M. I. (2022). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 73-84.
- [14] S, N. F. (n.d.). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Industri Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Pada Kelompok Usaha Rumah Tangga Binaan Yayasan Eco Natural Society di Jabupaten Kepulauan Selayar). 1-4.
- [15] Singgih, M. N. (2007). Strategi Penguatan UMKM Sebagai Refleksi Pembelajaran Krisis Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 218-227.
- [16] Syawalina, I. F. (2021). Analisis Strategi Pemasaran Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah dan Perdagangan Kota Pematang Siantar Dalam Meningkatkan Hasil Penjualan Produk UKM Tenun Ulos Di Kota Pematang Siantar. *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Publik*, 73.
- [17] Yenni Del Rosa, I. (2019). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Omset UMKM Kota Padang. *Menara Ekonomi*, 133-145.
- [18] Dionesa, D. (2023, 11 25). Wawancara Penenun Kain Ulos di Kampung Tenun, Kota Pematangsiantar. (N. Supriyanto, Interviewer)
- [19] Samosir, F. (2023, 11, 24). Wawancara Pemilik UMKM Kain Ulos di Pasar Horas, Kota Pematangsiantar. (T. D. Supriyanto, Interviewer)
- [20] Simanjuntak, F. (2023, 11, 25). Wawancara Pemilik UMKM Kain Ulos di Pasar Horas, Kota Pematangsiantar. (N. S. Tambunan, Interviewer)
- [21] <https://an-nur.ac.id/esy/teori-ekonomi-kreatif.html>, diakses pada 2 Januari 2024
- [22] <https://www.antaranews.com/berita/2415445/tenun-ulos-milikipotensikebudayaan-hingga-ekonomi-sosial>, diakses pada 4 Januari 2004
- [23] <https://fitinline.com/article/read/jenis-jenis-kain-ulos-batak-lengkap-denganfungsi-dan-makna-filosofi-yang-terkandung-didalamnya/>, diakses pada 4 Januari 2004